

**RESPON MANUSIA TERHADAP NIKMAT ALLAH
DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

HASAN ZAINAL ARIFIN

NIM: E03212010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hasan Zainal Arifin
NIM : E03212010
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Juli 2017

Saya menyatakan


Hasan Zainal Arifin

NIM: E03212010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Hasan Zainal Arifin ini telah dipertahankan didepan Tim penguji skripsi

Surabaya, 02 Agustus 2017

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Mutamakkin Billa, LC, M.Ag.

NIP. 197709192009011007

Sekretaris,

Imron Rosvadi, M. Th. I.

NIP. 201409005

Penguji I,

Drs. H. Kholid, M.Ag.

NIP. 196502021996031003

Penguji II

Drs. H. Muhammad Syarief, MH.

NIP. 195610101986031005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Hasan Zainal Arifin* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 28 Juli 2017

Pembimbing



Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag

197709192009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hasan Zainal Arifin
NIM : E03212010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Hasanzainalarifin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

RESPON MANUSIA TERHADAP NIKMAT ALLAH DALAM ALQURAN

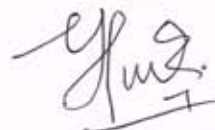
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis



HASAN ZAINAL ARIFIN

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Hasan Zainal Arifin, NIM E03212010 dengan judul Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur'an. Fokus penelitian pada penulisan ini adalah seputar respon manusia terhadap nikmat yang Allah SWT berikan baik kepadanya atau kepada yang lainnya. Respon manusia bermacam-macam dalam menyikapi setiap nikmat-Nya. Allah telah menyebutkan sikap-sikap manusia tersebut dalam firman-Nya yang kemudian menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti hanya perlu mengklasifikasikan ayat-ayat, mentafsir, dan menganalisis sesuai dengan munasabatul ayat, asbabun nuzul, makna kata dan tafsir ayat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode *maudū'i* atau tematik. Dengan menggunakan metode tersebut, terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam al-Qur'an yang menyebutkan respon manusia terhadap nikmat yang Allah berikan. Respon-respon tersebut seperti *bakhil* atau kikir (Āli-'Imrān:180 dan Al-Isrā':100), *iri hati* atau dengki (An-Nisa': 32,54 dan Al-Baqarah: 90,109), *bersedih hati* (Āli-'Imrān: 120 dan Al- Hadid: 23), *bersyukur* (Al-Insan: 3), dan *memamerkan* (Al-Baqarah: 264).

Respon-respon yang Allah jelaskan dalam firman-Nya tidak hanya sebagai klasifikasi atas sikap manusia dalam menerima nikmat-Nya tetapi juga terdapat hal-hal yang Allah ajarkan sebagai cerminan bagi manusia untuk berinstrospeksi diri dalam merespon nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka agar menerimanya dengan keimanan yang baik dan selalu bertawakkal kepada Allah.

Kata-kata kunci: Respon manusia, Nikmat Allah, Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tinjauan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	13

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman-firman Allah (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan diriwayatkan secara *Mutawāṭir* serta membacanya sebagai ibadah. Diantara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadi petunjuk bagi mereka yang berbakti dan tunduk.¹

Al-Qur'an menjelaskan tentang nikmat yang merupakan suatu anugerah serta karunia dari beliau yang sangat besar dengan cara silih bergantian dan setiap makhluk termasuk manusia akan merasakannya yang kemudian berpindah kepada nikmat lainnya. Nikmat Allah itu tidak dapat di hitung dan di batasi dengan alat secanggih apapun pada teknologi masa kini. Dalam realita kehidupan manusia sehari-hari ditemukan keadaan yang sangat memperlihatkan dengan serba gampang dan mudah untuk melakukan kemungkar, kejelekan, menghamburkan nikmat, *hedonisme* dan *lifestyle* yang membuat perilaku manusia terhadap nikmat Allah tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Sedangkan respon positif atau syukur terhadap nikmat sangat sedikit.

¹Ash-Shiddiqi Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 113.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman [31]:13)³.

Realita sekarang ini, khususnya pada saat pikiran dipenuhi beragam permasalahan, banyak orang yang tidak mengingat nikmat apa yang sudah didapatkan. Dalam *lifestyle* atau gaya hidup, biasanya sikap yang kerap kali melupakan akan nikmat berasal dari kondisi perbedaan yang dominan atau kontras antara satu dengan yang lainnya, misalnya melihat orang lain sukses sedangkan kita sebaliknya, atau malah berada dalam kondisi keterpurukan, orang lain pintar menguasai materi pelajaran di sekolah sementara kita sebaliknya. Hal tersebut yang terkadang menghilangkan nikmat yang diterima seolah-olah tidak ada.

Secara garis besar, nikmat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, nikmat yang berupa hasil, yakni nikmat yang tinggal dipakai, nikmat yang tinggal dinikmati, misalnya pada anggota tubuh, sumber daya alam, fasilitas alam yang mendukung kehidupan, dan lain-lain. Adanya sinar matahari, lautan, siang dan malam, merupakan nikmat Allah yang sudah ada. Ini semua disebut dengan nikmat, karena jika semua itu tidak ada, maka pasti kenikmatan hidup akan terancam. *Kedua*, nikmat yang berupa alat untuk mendapatkan hasil. Ini misalnya pada bakat, kelebihan, atau kecerdasan yang dimiliki manusia, dan berbagai sumber daya yang bisa digunakan, seperti jaringan informasi, orang yang dikenal, dan berbagi sumber kapital lainnya. Jadi, nikmat itu ada yang bisa disebut nikmat bawaan dari lahir dan ada yang bisa disebut nikmat pemberdayaan sebagai hasil usaha.

³Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madina Al-Munawwarah: Muja'mma' Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif, 1426 H), 654.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ^ط ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Salah satu nikmat Allah adalah hati dan seluruh anggota tubuh manusia yang merupakan nikmat utama bagi hamba-hamba-Nya. Bagi manusia yang menggunakannya untuk mentaati Allah dan menyemarakkannya dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kasih sayang-Nya, demikian maka mereka termasuk manusia yang mensyukuri nikmat Allah SWT. Memelihara seluruh anggota tubuh dan meletakkan pengkhidmatannya pada tempat yang baik,

⁵Ibid., 404.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, di antaranya:

- ## E. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai konsep nikmat dalam perspektif Al-Qur'an dengan sumbangan keilmuan dan wacana baru dalam kajian tafsir, khususnya pada metode *maudū'i* (tematik).

2. Kegunaan Praktis

[illegible]

G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa kajian keIslaman mengenai kenikmatan yang dilalaikan oleh manusia karena tidak adanya kesadaran dalam diri bahwa datangnya nikmat pasti dari Sang Pemberi Nikmat, Adapun diantaranya adalah:

Buku pertama, yakni Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur, karya Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, penerjemah: Ibnu Muslih dan Ade Macnun yang menjelaskan bahwa nikmat Allah yang beragam bentuk dan jumlahnya, dan juga menyadari ketidakmampuan untuk menghitungnya, dan kekurangan manusia dalam mensyukurinya. Di kalangan manusia, ada yang tidak memahami hakikat syukur dan tidak pula mengerti sendi-sendinya. Di mana tanpa wujudnya, syukur tidaklah sempurna. Ada pula kalangan yang sejatinya mengerti namun melalaikannya. Allah telah menganugerahkan bermacam nikmat yang tidak bisa dijangkau oleh akal lebih dalam, lebih-lebih untuk mensyukurinya. Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk melihat nikmat, mensyukurinya, memahami nilainya, dan tidak meremehkannya. Dengan demikian, nikmat akan sangat terasa manakala ia sudah sirna dari diri kita.⁷

Buku kedua, yakni Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan, karya Mahmud Asy-Syafrowi yang menjelaskan bahwa hanya dengan bertaubat dan beristighfar kepada Allah SWT atas dosa dan khilaf manusia, maka rahmat dan ampunan-Nya akan datang menghampiri. Dengan rahmat dan maghfirah-Nya itulah, maka manusia dapat meraih segala kebaikan dan keberkahan di dunia maupun di akhirat. Seorang hamba yang membiasakan

⁷Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, Terj: Ibnu Muslih dan Ade Macnun, (Klaten: Inas Media, 2008), 10.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

2. Pendekatan Penelitian

3. Metode Penelitian

⁸Mahmud Asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), 6-7.

4. Teknik Pengumpulan Data

⁹Muhammad Baqir al-Sadr, *Pendekaaian Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an* “, dalam *‘Ulumul Quran*, Vol I, No. 4, (t.t, 1990), 34.

Sesuai dengan judul “Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur’an”, maka sumber utama dari penelitian ini adalah Al-Qur’an dan terjemahannya, yakni sebagai kitab suci firman Allah yang menjadi pedoman hidup bagi semua umat Islam di dunia.

Adapun sumber-sumber data lainnya ialah:

- 1) *Tafsīr Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab.
- 2) *Tafsīr Fī Dzilālī al-Quran* oleh Sayyid Quthb.
- 3) *Tafsīr Ibnu al-Katsir* oleh Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi.
- 4) *Tafsīr al-Jalālayn* oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti.

Menurut M. Quraish Shihab mengutip buku *Al-Bidayah fī Tafsīr Al-Maudū'i* karangan Abdul Hayy Al-Farmawi, yang mengemukakan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan *content analysis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi

[illegible]

(esensi) dari beberapa proporsi yang ada. Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, di antaranya yaitu:

- BAB I: Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II: Tinjauan Umum Seputar Nikmat dan Ayat-Ayat Tentang Respon Manusia atas Nikmat Allah.
- BAB III: Pandangan Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Respon Manusia atas Nikmat Allah.
- BAB IV: Analisis Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah.
- BAB V : Penutup yang meliputi, Kesimpulan dan Saran.

TINJAUAN UMUM SEPUTAR NIKMAT DAN AYAT-AYAT TENTANG RESPON MANUSIA ATAS NIKMAT ALLAH

Makna nikmat adalah hal yang enak, lezat masakannya, merasa puas, senang, rasanya tidur di kamar bagus, pemberian atau karunia dari Allah yang telah memberi kepada manusia. Nikmat berasal dari bahasa Arab, yaitu *na'imah*, *yan'amu*, *na'matan*, *waman'aman* yang berarti hidup senang dan mewah. Adapun masdarnya yaitu *na'matan* dan masdar mimnya yaitu *man'aman*. Kata *al-Ni'matu* bentuk jamaknya menjadi *ni'amun* wa *man'umun* yang berarti kesenangan, kebahagiaan.¹ Nikmat merupakan pemberian, kebaikan, tangan putih yang baik, dan segala sesuatu yang diberikan kepada manusia, baik berupa rezeki, harta, maupun yang lainnya. Nikmat itu sendiri bermakna kesenangan (kegembiraan).²

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1438-1439.

²Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, Terj: Ibnu Muslih dan Ade Macnun, (Yogyakarta: Inas Media, 2008), 21.

B. Nikmat Allah Kepada Manusia

Secara garis besar, nikmat dapat dibagi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat tujuan utama yang ingin dicapai umat Islam adalah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah :

- Kekal, yang mana manusia akan kekal kelak di akhirat.
- Diliputi kebahagiaan dan kesenangan jika selamat di akhirat.
- Sesuatu yang mungkin dapat dicapai, sesuatu yang dapat dicapai maksudnya tidak ada hal yang hanya selesai di keinginan, karena kepuasan.
- Dapat memenuhi segala kebutuhan manusia.

Sedangkan nikmat yang kedua yang itu nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan yaitu meliputi:

- a. Kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia.
- b. Kelebihan tubuh, seperti kesehatan dan kekuatan.
- c. Hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga.
- d. Hal yang membawa sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk, pertolongan, dan lindungan Allah SWT.⁷

Nikmat merupakan karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Besar dan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan tidak dapat terhitung. Adapun penggolongan nikmat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

⁷Nina M. Armando dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 328.

Bagi manusia yang menyekutukan Allah dan mengingkari perintah-Nya, pasti akan tersesat dan dimurkai. Oleh sebab itu, agar manusia senantiasa dibimbing menuju jalan yang lurus, maka harus berpikir dan berpandangan benar. Jika mendapat petunjuk kebenaran, maka harus mengamalkannya, merendahkan hatinya kepada Allah, dan istiqomah beribadah kepada-Nya. Jadi, manusia diwajibkan untuk mematuhi Allah dan Rasul-Nya, karena pastinya nanti akan menemukan dan mengikuti jalan yang benar dan lurus.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿١٢﴾

Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin¹³, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.¹⁴

Bagi manusia yang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan larangan-Nya, maka Allah akan menempatkan di negeri kemuliaan-Nya, serta menjadikannya sebagai teman para nabi dan teman orang-orang yang derajatnya ada di bawah para nabi, yaitu kaum *ṣiddiqīn*, *shuhadā'*, dan *ṣāliḥīn* (orang-orang yang bagus, baik perilaku lahiriah maupun batiniah). Kemudian Allah memuji mereka sebagai teman

¹²Al-Qur'an, 4:69.

¹³ ialah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam ayat 7 surat Al-Fatihah. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karangan Syekh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

¹⁴Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan...*,130

Nikmat ini sama dengan nikmat agama (akhirat), yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu nikmat diberi taufik dan nikmat dikaruniai penjagaan. Nikmat taufik dan petunjuk yaitu Allah memberi taufik dan petunjuk bagi manusia muslim, sehingga menjadi seorang ahlu sunnah wal jama'ah. Selanjutnya Allah memberi taufik dan petunjuknya untuk menjadi manusia yang taat terhadap aqidahnya. Adapun nikmat diberi penjagaan ialah Allah selalu menjaga manusia dari kekufuran, kemusyrikan, lalu dijaga dari perbuatan bid'ah dan dipelihara dari kesesatan, kemudian dipelihara pula dari semua maksiat. Perincian ini tidak ada seorang makhluk pun yang dapat menghitung, kecuali Allah sendiri, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui, yang telah memberi nikmat kepada semua makhluk-Nya.

Nikmat yang sifatnya terbatas ini dapat dinikmati semua makhluk, baik mukmin maupun kafir. Nikmat dalam lingkup ini bisa berwujud nikmat kesehatan, kekayaan, kelanggengan pangkat, banyak anak, istri cantik, dan yang semisalnya. Tidak salah jika dikatakan bahwa Allah

[illegible]

memberikan jatah nikmat kepada orang-orang kafir apabila dilihat dari sisi ini. Allah *SWT.*, berfirman:

كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿١٦﴾

“Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu¹⁷, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.”¹⁸

Nikmat ini sama dengan nikmat dunia yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu nikmat manfaat dan nikmat menolak mudharat. Yang tergolong nikmat manfaat yaitu Allah memberikan kepada manusia berupa kepentingan-kepentingan dan manfaat-manfaat. Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:

- i. Wajah yang cakap, badan yang tegap dan sempurna sewaktu sehat.
- ii. Kesenangan-kesenangan yang dapat dirasakan kelezatannya, seperti makanan, minuman, pakaian, nikah, tempat tinggal yang layak, yang meliputi juga perhiasan dan lain sebagainya.

Sedangkan yang tergolong nikmat menolak mudharat adalah Allah menjauhkan kebinasaan dan kecelakaan, serta kemudharatan dari diri manusia. Hal ini terbagi menjadi dua macam, yakni;

- i. Adanya mudharat pada diri sendiri, kemudian Allah menyelamatkannya dari mudharat tersebut, seperti

¹⁶Al-Qur'an, 17:20.

¹⁷Yang dimaksud *baik golongan ini maupun golongan itu* ialah mereka yang disebut dalam ayat 18 dan 19 surat Al-Isra', yakni kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karangan Syekh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

¹⁸Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan...*, 427.

ii. Menolak datangnya mudharat dari berbagai macam halangan atau yang bermaksud jahat, baik manusia, jin, binatang buas, atau bahaya-bahaya yang datang dari luar.¹⁹

a. Nikmat Badan

b. Nikmat Jiwa

c. Nikmat Ruh Atau Hati

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Nasehat Meraih Sukses*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000),13.

agama dan yang lebih mulia lagi adalah *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) berikut nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia.²⁰

B. Ayat-Ayat Tentang Respon Manusia atas Nikmat Allah

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang penulis kumpulkan tentang sikap-sikap manusia atas nikmat Allah dalam Al-Qur'an. Di antaranya ialah sebagai berikut :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۖ

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Ali ‘Imrān:180)

Kata **حَنَلُوا** pada ayat di atas merupakan contoh kebakhilan seorang manusia ketika mereka mendapat rezeki dari Allah dan enggan untuk berbagi terhadap sesama. Hal yang sama juga dijelaskan dalam ayat lainnya yaitu:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُكُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا .

“Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir. (Al-Isrā':100).

²⁰Fauzi Sa'id, *Agar Tegar Menghadapi Ujian*, (Solo: Penerbit Qaula Smart Media, 2009), 122-123.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ۖ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۖ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا .

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (An-Nisa’:32)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika karunia Allah diberikan pada seseorang, akan timbul iri hati pada yang lainnya. Hal ini tampak pada kata تَتَمَوَّأُ. Iri hati pada yang lainnya, juga disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya berikut:

بِئْسَمَا اسْتَرْوُوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُ^ط بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ^ج وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.” (Al-Baqarah: 90).

Ayat di atas tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan kedengkian. Hal ini tampak pada kata **بغيا**. Sifat-sifat kedengkian juga digambarkan oleh Allah pada ayat lainnya :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

“(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Al-Hadīd: 23)

Pada ayat di atas ada beberapa respon manusia terhadap nikmat Allah. Ada bersedih hati melihat nikmat orang lain seperti kata تَأْسَوْا. Ada pula yang sombong dan membanggakan diri saat memiliki nikmat seperti pada kata مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا .

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (Al-Insan: 3)

Sikap manusia selanjutnya ketika ia mendapat nikmat, menurut ayat di atas, ada yang bersyukur **شَاكِرًا** dan ada pula yang kufur **كَفُورًا**.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْتَطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ .

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Al-Baqarah: 264)

Term “nikmat” dalam kitab suci Al-Qur’an terdapat pada 77 ayat ditambah kata “alā” sebanyak 31 ayat pada surat Ar-Rahmān, yakni di antaranya:

[illegible]

		<ul style="list-style-type: none"> - Al-Insan ayat 20 - Al-Infītar ayat 13 - Al-Muṭaffifin ayat 22,24 - At-Takathur ayat 8 	<ul style="list-style-type: none"> - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah
3.	أَنْعَمَ	<ul style="list-style-type: none"> - An-Nisa' ayat 69,72 - Al-Maidah ayat 23 - Maryam ayat 58 - Al-Aḥzab ayat 37 	<ul style="list-style-type: none"> - Madaniyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Madaniyyah
4.	أَنْعَمْتُ	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Fātihah ayat 7 - Al-Baqarah ayat 40,47,122 - An-Naml 19 - Al-Qaṣaṣ 17 - Al-Aḥzab 37 - Al-Aḥqaf ayat 15 	<ul style="list-style-type: none"> - Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah
5.	أَنْعَمْنَا	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Fuṣilat ayat 51 - Az-Zukhruf ayat 59 	<ul style="list-style-type: none"> - Makiyyah - Makiyyah
6.	أَنْعَمَهَا	- Al-Anfal ayat 53	- Madaniyyah
7.	نِعْمَةً	- Al-Maidah ayat 7	- Madaniyyah
8.	نِعْمَةً	- Ad-Dukhan ayat 27	- Makiyyah
9.	نِعْمَتَكَ	<ul style="list-style-type: none"> - An-Naml ayat 19 - Al-Aḥqaf ayat 15 	<ul style="list-style-type: none"> - Makiyyah - Makiyyah
10.	نِعْمَتُهُ	<ul style="list-style-type: none"> - Ali Imran ayat 103 - Al-Maidah ayat 6 - Yusuf ayat 6 - An-Nahl ayat 81 - Al-Fath ayat 2 	<ul style="list-style-type: none"> - Madaniyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Madaniyyah
11.	نِعْمَتِي	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Baqarah ayat 40,47,122,150 - Al-Maidah ayat 3,110 	<ul style="list-style-type: none"> - Madaniyyah - Madaniyyah
12.	نِعْمَةً	- Luqman ayat 20	- Makiyyah
13.	أَنْعَمَ – لِأَنْعَمِهِ	- An-Nahl ayat 112,121	- Makiyyah
14.	عَالَاءِ	Ar-Rahman ayat 13,16,18,21,23,25,28,30, 32,34,36,38,40,42,45,47,49,51,53,55,57, 59,61,63,65,67,69,71,73,75,77	- Madaniyyah

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT RESPON MANUSIA TERHADAP
NIKMAT ALLAH DALAM AL-QUR'AN**

A. $\bar{\text{A}}\text{li}$ 'Imrān : 180

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ
لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ

Pembahasan ayat-ayat yang terdahulu berkisar tentang dorongan untuk mengorbankan jiwa dalam berjuang di jalan Allah dan pahala

2. Makna Kata

3. Tafsir Ayat

¹Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 215-216.

Dalam Firman-Nya: (بِمَا ءَاتَا هُمُ اللّٰهُ) yang diterjemahkan di atas dengan *apa yang Allah anugerahkan kepada mereka*, dipahami oleh

Dalam Firman-Nya: (ولله ميراث السموات والارض) yang diterjemahkan dengan “*Milik Allah segala warisan yang ada di langit dan bumi*” ada juga yang memahaminya bahwa Allah akan mewarisi, yakni akan memiliki apa yang berada di tangan semua penghuni langit dan bumi, termasuk apa yang di tangan mereka yang kikir. Terdapat salah satu dari nama-nama indah Allah adalah (الوارث) yang berarti “*dia yang kembali kepada-Nya kepemilikan, setelah kematian para pemilik*”. Allah “*al-Warith*” yang mutlak, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi. Dia yang akan berseru di hari kemudian: “*milik siapakah kerajaan pada hari ini?*” tiada yang menjawab, sehingga Dia sendiri yang menjawab “*milik Allah yang Maha Esa lagi Mengalahkan*” (Al-Ghāfirin[40]:16).²

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Our'an)*, 292-294.

karunia, tetapi setelah karunia itu diterimanya dinikmati untuk dirinya sendiri. Mereka enggan memberikan barang sekedarnya untuk orang lain. Mereka enggan memanfaatkan karunia Tuhan kepadanya untuk masyarakat umum, menurutnya menyimpan untuk diri sendiri itulah yang baik. *“bahkan itulah yang menunjukkan dirinya bahwa ia adalah jahat untuk mereka”*. Kejahatan yang pertama atas diri mereka, ialah karena mereka tidak dapat mengambil manfaat dari harta itu. Harta itu menjadi mati tidak berarti. Dengan tidak sadar mereka telah diperbudak oleh harta itu sendiri, padahal tenaga mereka sudah habis untuk mencarinya. Kebakhilan itu pun menyebabkan jiwanya menjadi kasar, hilang rasa kasih, bahkan timbul rasa benci apabila datang orang meminta bantuan. Allah SWT telah menjelaskan bahwa bahaya yang lebih besar karena bakhil itu pada hari kiamat: *“(karena) yang mereka bakhil itu digantung di leher mereka pada hari kiamat.”*³

B. Al-Isrā' : 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَا مَسَكُكُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ
الْإِنْسَانُ قَتُورًا .

1. Munāsabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan permintaan orang-orang musyrik Mekkah kepada Rasul SAW. Menurutnya, beliau tidak akan sanggup melakukannya. Dengan demikian, ada alasan lagi bagi mereka

³Hamka, *Tafsir Azar Juz I.* (Jakarta:Pustaka Panijimas, 2004), 211.

2. Tafsir Ayat

Ayat di atas menjelaskan bahwa kaum musyrikin itu memiliki perbendaharaan / gudang-gudang Allah. Apabila kaum musyrikin itu

[illegible]

Dengan demikian penutup ayat ini menjelaskan bahwa apabila kalian memiliki perbendaharaan Allah, itu niscaya mereka kikir tetapi Allah tidak demikian. Dia dapat memberikan apa saja kepada siapa saja, termasuk apa yang mereka tuntutan, tetapi Dia memberikan sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, dan kerana apa yang kaum musyrikin inginkan, tidak dibutuhkan lagi setelah sekian banyak bukti-bukti yang justru lebih meyakinkan dari apa yang mereka tuntutan.⁵

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan apabila kamu diberi kekayaan oleh Tuhan, penuh perbendaharaan dan simpanan dan penaruhan kamu dengan emas perak sebagai rahmat dari Ilahi; “seketika itu niscaya kamu akan menahan dia, karena takut akan habis dibelanjakan”. Ini adalah salah satu penyakit yang timbul dari kekufuran. Diterima rahmat Allah, tapi dinikmati sendiri, takut akan membagikan pula pada orang lain.⁶

⁶Tafsir Al Azhar...,137.

C. An-Nisā': 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ۖ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا .

1. Munāsabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu orang-orang yang beriman dilarang memakan harta orang lain dengan cara batil, membunuh orang, membunuh diri sendiri dan berbuat dosa besar, yang itu merupakan perbuatan lahiriyah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah melarang seseorang bersifat dengki dan iri hati yang termasuk perbuatan batiniah.⁷

2. Asbabun Nuzul

Banyak riwayat yang menceritakan sebab turunnya ayat ini, tetapi yang termasyhur ialah yang diriwayatkan dari mujahid, yang menceritakan bahwa, Ummi Salamah, “ya Rasulullah! laki-laki berperang, kami perempuan tidak, kami hanya menerima separuh warisan (dari bagian laki-laki).” Maka turunlah ayat ini.⁸

3. Makna Kata

Tatamannāu adalah *fi'il muḍari'* dari *tatamanna* yang berarti harapan. Isimnya yang merupakan akar kata dari lafal ini adalah *al-munyah* yang berarti “angan-angan”, sesuatu yang tidak berwujud. Dalam ayat ini *tatamannāu* berarti iri hati, yaitu iri terhadap karunia

⁷Depag...,448

⁸Depag..., 448

Ayat-ayat yang lalu melarang melakukan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kebatilan. Keinginan dan angan-angan memperoleh sesuatu, seringkali menimbulkan iri hati dan mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, apabila yang bersangkutan membandingkan dirinya dengan orang lain. Inilah yang dapat melahirkan persaingan tidak sehat yang mengantarkan kepada penyimpangan dan agresi, kezaliman, serta berbagai macam dosa besar. Di dalam ayat ini memiliki makna yang harus disampaikan kepada umat manusia agar tidak berangan-angan dan berkeinginan yang dapat mengantarkan kepada larangan-larangan dan ketentuan-ketentuan Allah, termasuk ketentuan-Nya menyangkut pembagian waris dimana lelaki mendapat bagian lebih banyak dari perempuan.

⁹Ibid., 449

Banyak orang yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja bahkan yang demikian itu baik asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan lagi disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau mengandalkan kehadiran rahmat atau datangnya bantuan tanpa usaha, maka ini adalah angan-angan kosong kalau terus menerus bergelimang dalam dosa dengan mengandalkan rahmat dan kasih sayang Allah, maka inilah angan-angan kosong. Puncak kelengahan dialami oleh orang-orang kafir yang menduga bahwa Allah merahmati mereka dengan harta dan anak-anak, sehingga mereka hidup di dunia ini dengan harapan dan cita-cita kosong. Inilah salah satu cara iblis menjerumuskan manusia, “aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka”. Demikian sebagian sumpah iblis yang diabadikan dalam Q.S.An-Nisā’ (4):19. Karena itu, sungguh tepat ketika Sayyidina Ali berkata, “aku

بِئْسَمَا اسْتَرْوَا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُ وَبِغَضِبٍ عَلَىٰ غَضِبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ۝

Di dalam ayat-ayat yang lalu Allah memberikan penegasan tentang akibat yang akan menimpa orang-orang Yahudi, bahwa mereka akan mendapat siksa yang berat karena mereka lebih mementingkan kebahagiaan dunia dari pada kebahagiaan akhirat. Kemudian dalam ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan kejahatan orang-orang Yahudi yang diuar batas perikemanusiaan. Karena meskipun mereka telah diberi petunjuk melalui beberapa rasul yang datang secara berturut-turut, namun tidak saja petunjuk-petunjuk itu mereka abaikan, bahkan di antara rasul-rasul itu ada yang didustakan dan ada pula yang dibunuh.¹²

¹²Depag, 148.

menyambut dan beriman kepadanya mereka ingkari pula, dapatlah mereka murka yang kedua.¹⁵

E. Al-Baqarah: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا ۚ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

1. Munāsabah Ayat

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan sifat-sifat orang Yahudi yang terlalu rewel, banyak mengajukan pertanyaan kepada Rasul, yang akibatnya memberatkan diri mereka sendiri dan melarang orang-orang Islam menerima pendapat orang-orang Yahudi dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama. Kemudian dalam ayat-ayat berikut ini Allah membuka rahasia orang-orang Yahudi, serta menerangkan sifat-sifat mereka yang dengki kepada orang-orang Islam, terutama kepada Nabi Muhammad SAW. Karena mereka telah melihat kenyataan, betapa besar nikmat Allah yang diberikan Allah kepada orang-orang Islam, mereka mendapat bimbingan Al-Qur'an. Rasa dengki ini tampak jelas dalam sikap mereka. Mereka berat sekali meninggalkan nenek moyang mereka dan tidak mau percaya pada agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.¹⁶

¹⁵Tafsir Al Azhar Juz I..., 313-314.

¹⁶Depag. 173.

Sikap mereka justru, *setelah nyata bagi mereka. Maka maafkan* yakni perakuan mereka perlakuan orang yang maafkan yang bersalah *dan biarkanlah mereka*, seakan-akan engkau tidak mengetahui niat buruk mereka. Maafkan dan biarkan *sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*. Dan ketika itu ikuti tuntunan Allah, karena itu pasti memenangkan kamu dan mengalahkan mereka, atau sampai datang ketentuan Allah yang memuaskan kamu, yaitu memerangi mereka atau memaksa mereka membayar *jizyah* karena *sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*.¹⁸

¹⁸Quraish Sihab..., 292-293.

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا .

Ayat-ayat ini merupakan lanjutan dari ayat 44 sebelumnya yang menerangkan tentang adanya orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab dan ilmu untuk mengetahui dan mendalami isi kitab itu. Tetapi mereka masih juga berbuat yang bukan-bukan, mereka lebih mengutamakan kesesatan daripada hidayah, senantiasa berusaha menyesatkan orang mukmin dari jalan yang benar. Orang-orang Yahudi ingin mengembalikan orang mukmin kepada agama yang

[illegible]

Diriwayatkan bahwa Huyai bin Akhtab dan Ka'ab bin al Asrof dan pemuka Yahudi lainnya berangkat dari Madinah menuju Mekkah untuk mengajak orang-orang Quraisy memerangi Rasulullah SAW. orang-orang Quraisy berkata, “kamu sekalian adalah Ahli Kitab, lebih dekat kepada Muhammad daripada kami. Untuk menguatkan hati kami dan agar kami tidak ragu-ragu atas ajakanmu, bersujudlah kepada berhala-berhala kami Al-Jibt dan Tagut”, maka bersujudlah mereka. Kemudian Abu Sofyan berkata pada Ka'ab “kamu adalah Ahli Kitab, membaca dan mengetahui serta mendalami isinya dan kami ini adalah umi tidak mengetahui apa-apa, siapa diantara kita yang benar? Kami atau Muhammad?” berkata Abu Sofyan “ia hanya menyuruh agar hanya menyembah Allah, dan melarang menyekutukan-Nya?” Berkata Ka'ab, “dan saudara-saudara apa yang lakukan?” Mereka menjawab, “kami ini penguasa Ka'bah, memberi minum para jamaah haji, menjamu tamu-tamu yang datang dan sebagainya”. Lalu Ka'ab

[illegible]

menjawab, “kalau begitu, kamulah yang benar”. Maka turunlah ayat ini.²¹

3. Makna Kata

Kata (الناس) manusia adalah orang-orang pada firman-Nya: (الم يحسدون الناس) pada mulanya berarti orang banyak melihat redaksinya, tidak keliru bila dikatakan bahwa yang dimaksud adalah pengikut-pengikut Nabi SAW. Akan tetapi karena penyebutan kata itu dalam kontek anugerah Allah, sedangkan lanjutan ayat berbicara tentang anugerah-Nya kepada keluarga Ibrahim as, maka manusia atau orang-orang yang dimaksud lebih tepat dibatasi pada keluarga Ibrahim as. Selanjutnya, karena tidak semua beriman dan mendapat anugerah Allah maka tidak sedikit ulama yang memahami kata *an-nas* pada ayat ini dalam arti Nabi Muhammad SAW. memang, kata itu menunjukkan kepada banyak orang, tetapi ini tidak menghalangi untuk memahaminya. Al-Qur'an juga memahami Nabi Ibrahim as. sebagai umat walaupun beliau hanya sendirian. (baca QS. An-Nahl [16]:120). Ini karena banyak sekian sifat terpuji telah menyatu dalam diri beliau, yang tidak dapat terhimpun kecuali melalui sekumpulan orang yang jumlahnya yang dinamai umat. Demikian juga Nabi Muhammad SAW. Allah menunjukkan beliau pada ayat ini dengan kata *an-nas*, yakni

²¹Depag..., 191

manusia yang banyak untuk mengisyaratkan bahwa keistimewaan banyak orang terhimpun dalam diri beliau.²²

4. Tafsir Ayat

Ayat ini menjelaskan bahwa ada kemungkinan lain tetapi dalam bentuk pertanyaan. Adakah bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Tidak ada juga, bahkan mereka tidak akan memberikan sedikitpun kepada manusia. Ini bukan saja karena mereka tidak memilikinya, tetapi karena mereka sangat kikir. Selanjutnya dikemukakan kemungkinan ketiga yang kali ini tidak dibantah, yaitu “ataukah mereka dengki kepada manusia, yakni Nabi Muhammad SAW atau umatnya lantaran anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka”, yakni kenabian, dan petunjuk Al-Qur'an? Inilah sebenarnya.

Akan Tetapi mengapa mereka dengki, padahal sesungguhnya kami telah memberikan kitab suci seperti Taurat, Injil, Zabur, hikmah yakni pengetahuan yang benar serta kemampuan mengamalkannya. Kami anugerahkan itu *kepada keluarga Ibrahim*, sebelum kami memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya juga kami telah memberikan kepada mereka, yakni keluarga Nabi Ibrahim, kerajaan yang besar. Dengan demikian, janganlah memiliki sifat dengki karena itu adalah kehendak dan kebijaksanaan Allah yang sangat tidak disukai oleh.Nya.²³

²²Quraish sihab..., 474-475.

²³Quraish Sihab..., 475.

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan berhubungan dengan tindakan sebagai kaum muslimin yang berhubungan erat dengan orang-orang Yahudi Madinah karena bertetangga dan adanya perjanjian damai antara mereka. Sebab turun ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah melarang mengambil orang kafir yang mempunyai niat jahat terhadap orang mukmin sebagai teman akrab. Mereka adalah orang-orang musyrik, Yahudi, munafik dan lain-lain.²⁶

Ayat ini masih melanjutkan uraian tentang orang-orang yang tidak wajar diangkat menjadi teman-teman tempat menyimpan rahasia, atau disertai urusan-urusan kaum muslimin yang menentukan masa depan Islam dan penganutnya. Di samping dengan sifat-sifat yang disebutkan pada ayat-ayat yang sebelumnya, bahwasanya mendapatkan meskipun

²⁶Depag..., 29.

Menghadapi sikap-sikap mereka itu, Allah berpesan pada kaum muslimin agar tetap bersabar, tabah dan bertakwa, karena jika kamu bersabar dalam mendisiplinkan diri, tidak terbawa oleh hawa nafsu dan cinta yang bukan pada tempatnya dan bertakwa, yakni menghindari tipu daya mereka dengan bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan seluruh tuntunan-Nya termasuk yang disebut ini termasuk juga merupakan upaya untuk menangkal tipu daya mereka, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu, tetapi bila tidak, maka bahaya dapat menimpa kalian. Memang, boleh jadi itu mengganggu kamu, tetapi gangguan yang kecil dan tidak akan berarti. Oleh karena itu yakinlah bahwa Allah akan membimbing dan membantu kamu dijauhkan dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan termasuk upaya membinasakan kamu.²⁷

²⁷Quraish Sihab..., 199.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

[illegible]

sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.³⁰

3. Tafsir Ayat

Kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua supaya kamu jangan berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa *terhadap apa* yakni hal-hal yang kamu sukai yang luput dari kamu, dan supaya kamu juga jangan terlalu gembira sehingga bersikap sombong dan lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membangggakan diri dengan sukses yang diperolehnya.³¹

Dalam kitab Al-Azhar telah dijelaskan tentang ayat di atas bahwa inilah pimpinan penting dari Allah atau kehidupan seseorang yang beriman. Seperti ayat sebelumnya, dalam keadaan suka dan duka akan terjadi, mujur dan malang akan berlaku dan semuanya telah tertulis, kita hanya tinggal membaca dan menjalani. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap kita dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian. Dikatakan bahwa janganlah sekali-kali berputus asa jika mengalami kesusahan ketika dia balik jalan mendaki akan ketemu jalan menurun. Tenang dan jangan gelisah, janganlah berputus asa. Kelak pasti mendapatkan kebahagiaan yang

³⁰Quraish Sihab., 44.

³¹Quraish Sihab..., 45.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا .

Pada akhir surat Al-Qiyamah diterangkan bahwa Allah berkuasa menghidupkan orang yang telah mati. Pada awal surat Al-Insān ini diterangkan bahwa Allah berkuasa menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada.³³

Kata (هديناه) *hadaināhu* diambil dari kata (هداية) *hidāyah* yang berarti memberi petunjuk yang disampaikan secara halus dan lemah lembut menuju apa yang diharapkan. Kata (السبيل) *as-sabīl* yang dimaksud di atas adalah tuntunan Allah dan Rasul. Sedangkan yang dimaksud dengan kata (شاكرا) *syākirān* adalah siapa yang menyambut hidayah

³³Depag,..., 56.

Ayat ini menggunakan bentuk hiperbola (*mubālaghah*) ketika menunjuk manusia yang sangat kafir, yakni dengan kata (كفورا) *kafūrān*. Akan tetapi ketika menyebutkan (manusia) yang bersyukur ayat ini tidak menggunakan bentuk tersebut, yaitu kata (شاكرا) *syākirān*/ yang bersyukur. Ini disebabkan karena jumlah hamba-hamba-Nya yang bersyukur sangat minim sedikit sekali.³⁴

Di samping menganugerahkan manusia potensi yang sangat besar untuk mendengar dan melihat dengan mata kepala dan mata hati, sebagaimana bunyi ayat yang lalu, Allah juga menegaskan bahwa: Sesungguhnya dalam rangka ujian itu Kami telah menunjukinya jalan yang jelas dan lurus, yang tiada jalan lurus selainnya. Lalu diantara manusia ada yang bersifat syukur atas nikmat dan petunjuk Tuhannya dan ada pula yang sangat kafir menutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.³⁵

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa “sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan”. Dengan sebab diberi petunjuk jalan,

³⁵Quraish Sihab..., 656.

J. Al-Baqarah: 264

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ ۙ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

³⁶Tafsir Al Azhar..., 264-265.

Secara harfiah, lafal *riya'* atau *riā'ā* berakar dari lafal *ra'a* (رىء) yang berarti melihat. *Riā'ān* di sini dalam wazan *Fi'āl* untuk menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan atau yang berulang-ulang yang berarti banyak memperlihatkan atau pamer perbuatan-perbuatan yang baik. Menurut istilah, *riya'* adalah meninggalkan ikhlas di dalam amal demi selain Allah (at-Ta'rifat, al-Jurjeni, h. 151). Menurut jumhur ulama, orang yang menyebut sedekahnya dan menyakiti perasaan si penerima sama seperti seorang yang berinfak karena *riya'* kepada manusia, dan disamakan dengan orang kafir yang berinfak agar disebut dermawan. Semua amal mereka tidak dibalas dengan pahala. Dan siap-siap seperti tanah di atas batu licin lalu tersiram air hingga tersapu bersih.³⁸

³⁷Depag,..., 391-392.

[illegible]

Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serat kesia-siaan amalanya, seperti (صفوان) *ṣofwān*. Kata ini seakar dengan kata (صفاء) *ṣafā'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhnya huruf alif dan nun pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *ṣofwān* adalah batu yang tidak sedikitpun retak atau dinodai apapun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya disana, diibaratkan dengan hujan lebat, maka batu itu ditimpa hujan lebat. Seandainya dia bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit airpun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.³⁹

Seperti yang dijelaskan di atas ayat ini dimulai dengan panggilan Ilahi, “wahai orang-orang yang beriman”. Panggilan mesra itu disusun dengan larangan jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan,

[illegible]

Yang dimaksud disini menurut Tafsir Al-Azhar ialah penderma-penderma yang mencerca sedekah itu, membangkit-bangkitkan dan menyakiti, walaupun berulang-ulang ia memberi sedekah, sama halnya berulang-ulang tumbuh rumput di atas tanah yang disinggahankan angin di atas batu gersang tadi hartanya keluar tapi nilai di sisi Tuhan dan di sisi manusia tidak ada di dunia kian lama nilainya kian jatuh dan di akhirat tidak mendapat pahala dari Tuhan. Sehingga satu waktu dia akan dijadikan orang catatan, dia suka membangkit dan menyakiti dan Allah tidak lah memberi petunjuk bagi orang kafir.⁴¹

⁴¹Tafsir Al-Azhar..., 65.

BAB IV

ANALISIS RESPON MANUSIA TERHADAP NIKMAT ALLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Bakhīl/ Kikir

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا يَخْلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), 84.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada orang yang kikir supaya mengubah cara berfikir mereka. Mereka enggan memberikan barang sekedarnya untuk orang lain, enggan memanfaatkan karunia Tuhan kepadanya untuk masyarakat umum. Mereka berfikir bahwa menyimpan untuk diri sendiri itu lebih baik, tapi itulah yang jahat untuk mereka. Dengan kekikiran itu mereka tidak dapat mengambil manfaat dari harta itu. Harta itu menjadi mati. Mereka tidak sadar bahwa dirinya telah diperbudak oleh harta yang telah mereka cari selama ini menggunakan tenaga mereka. Kekikiran itu menyebabkan jiwa menjadi kasar, menghilangkan rasa kasih sayang, bahkan menimbulkan rasa benci apabila ada orang datang meminta bantuan.

Allah begitu mengecam sikap mereka yang enggan bersyukur atas aneka nikmat Allah. Ayat ini menggambarkan kalau seandainya orang-orang kikir itu menguasai aneka karunia Allah, niscaya karunia itu akan mereka tahan, karena mereka enggan membelanjakannya disebabkan oleh

kekikiran yang melekat pada diri mereka. Mereka tidak akan mengeluarkan sedikitpun dari nikmat Allah karena mereka sangat kikir.⁵

B. Iri Hati / Dengki

Sikap iri hati atau dengki muncul ketika orang lain menerima nikmat. Mereka iri saat melihat nikmat itu jatuh pada orang lain dan tidak pada dirinya. Bahkan mereka berharap nikmat itu hilang dari orang lain. Berikut beberapa firman Allah yang menunjukkan sikap manusia yang dengki ketika nikmat Allah tidak diterima dirinya:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا .

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁶

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءٌ وَبِعْضِبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ۝

“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”⁷

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol.1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 555-557.

⁶O.S. An-Nisa':32.

⁷Q.S. Al-Baqarah: 90.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

“Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁸

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا .

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”⁹

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang keinginan dan angan-angan memperoleh sesuatu, seringkali menimbulkan sikap iri hati, apalagi jika yang bersangkutan membandingkan dirinya dengan orang lain. Inilah yang dapat mengantarkan kepada perilaku menyimpang, zalim, serta dosa-dosa lainnya. Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan agar tidak berangan-angan dan berkeinginan yang dapat melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Pada ayat pertama (An-Nisā':32) membahas mengenai pembagian waris, dimana lelaki mendapat bagian lebih banyak dari perempuan. Pesan ayat ini supaya para perempuan tidak berangan-angan yang dapat menimbulkan ketamakan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada kaum laki-laki, seperti harta benda, bagian dalam warisan, kedudukan, kecerdasan, nama

⁸Q.S. Al-Baqarah: 109.

⁹QS. An-Nisa': 54.

Ada pula angan-angan yang melahirkan keinginan yang menggebu-gebu setelah melihat keistimewaan orang lain kemudian berangan-angan sebagaimana keistimewaan itu beralih kepadanya. Angan-angan yang seperti ini juga dilarang oleh Allah karena akan menyebabkan

seolah-olah dirinya menolak dan tidak terima atas pemberian yang sudah ditentukan Allah.

Harapan dan perasangka baik itu diperbolehkan asalkan perasangka dan harapan itu beralasan juga disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau berangan-angan tanpa usaha, maka ini adalah angan-angan kosong. Puncak kelengahan yang dialami oleh orang-orang kafir yang berangan-angan bahwa Allah merahmati mereka dengan harta dan anak-anak, sehingga mereka hidup di dunia ini dengan harapan dan cita-cita kosong. Yang menimbulkan angan-angan kosong ialah lantaran melihat kelebihan yang diberikan Allah kepada orang lain. Apabila seseorang telah silau kerana melihat kelebihan yang ada pada orang lain, dia akan ditimpa oleh suatu penyakit dalam jiwanya sendiri, diantaranya ialah penyakit hasad, benci, umpat, mengomel, baik kepada orang yang diberi kelebihan atau kepada Allah sendiri.

Orang yang menghabiskan waktu dalam berangan-angan akan lalai dalam melihat dan memperbaiki dirinya sendiri. Padahal setiap orang diciptakan dengan kelebihan masing-masing. Mereka punya kelebihan pada dirinya, namun karena sibuk berangan-angan, mereka tidak pandai memupuk kelebihannya. Berangan-angan menyebabkan jiwanya lebih banyak berkhayal daripada bekerja. Lebih banyak mengeluh melihat kelebihan orang lain, sehingga dirinya sendiri menjadi rendah. Semuanya telah disediakan oleh Allah dan dibagi secara merata. Kesempatan itu akan diperoleh ketika mereka berusaha. Kesempatan itu tidak akan datang

hanya dengan berangan-angan, ia akan tetap jauh jika mereka tidak berusaha mendapatkannya.¹⁰

Mereka mengukufurinya bukan karena tidak mengetahui akan ketentuan Allah tetapi karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya yakni menganugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya.¹¹ Inilah sebab utama kekufuran mereka pada surat (An-Nisā':54), yaitu dengki, sehingga kesesatan menjadi berlarut-larut. Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Karena kedengkian itu mereka tetap mengingkari walau itu semua kehendak Allah.¹²

Orang-orang Yahudi selalu berupaya untuk mengalihkan umat Islam dari agamanya, mereka menanamkan benih-benih keraguan. Maka ayat ini memperingatkan umat Islam bahwa banyak di antara *ahlu al-Kitāb* yakni Yahudi dan Nasrani menginginkan umat Islam agar tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman, maupun kedurhakaan serta meninggalkan amal-amal keagamaan. Ini semua disebabkan karena iri hati yang timbul dari kedengkian yang amat besar dalam diri mereka.¹³ Oleh sebab itu, yang paling utama ialah memperteguh hati sebab benteng keIslaman dan keimanan itu wajib diperteguh.¹⁴ Mereka dengki kepada manusia, yakni

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), 2004. 45-46.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*., 260-261.

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar*.,313-314.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 292-293.

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 344- 345.

Allah menyampaikan hakikat itu kepada umat-Nya supaya mereka tidak berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa terhadap apa yang mereka sukai namun luput dari segala sesuatunya, dan supaya mereka tidak terlalu gembira sehingga bersikap

²⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), 88-89.

Dalam Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa Allah telah menunjukkan jalan. Dengan petunjuk tersebut, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Makhluk-makhluk lainnya juga diberi penglihatan dan pendengaran, bertelinga dan bermata. Tetapi makhluk-makhluk itu tidak diberi petunjuk jalan sebagaimana petunjuk yang diberikan kepada manusia. Sehingga manusia itu sangat berbeda dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Manusia yang sadar akan dirinya niscaya ia bersyukur kepada Tuhan. Manusia diberi akal, pikiran dan diberi budi pekerti yang kesemuanya itu tidak diberikan pada makhluk lainnya. Tetapi ada pula manusia yang tidak ingat akan anugerah Tuhan sehingga ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.²⁵

Memamerkan ialah mempertunjukkan atau membanggakan kekayaan, kehebatan dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan nikmat Allah, manusia yang mendapat nikmat Allah seringkali memamerkan

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I..., 264-265.

nikmat itu terutama jika nikmat kebaikan yang pernah ia lakukan. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُفِيقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدَرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”²⁶

Selain nikmat Allah yang berupa pemberian rezeki harta benda, ganjaran juga merupakan nikmat yang Allah berikan kepada manusia yang senantiasa berbuat kebaikan. Ayat ini menjelaskan tentang sedekah yang seseorang keluarkan namun orang itu sering mengungkit-ungkit dan menyebarkan hal yang telah dilakukannya tersebut. Dalam ayat ini Allah melarang agar jangan membatalkan ganjaran sedekah dengan mengungkit-ungkit sedekah yang sudah dikeluarkan. Mulanya modal itu ada, dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Seharusnya nikmat Allah berlipat ganda pada dirinya, yaitu nikmat modal dan nikmat pahala, tetapi karena diungkit-ungkit dan mengganggu perasaan si penerima, mengakibatkannya hilang lenyap. Seperti orang

²⁶Q.S. Al-Baqarah: 264.

Dalam Tafsir Al-Azhar, ayat di atas menjelaskan bahwa penderma-penderma yang mencerca sedekah itu, mengungki-ungkit dan menyakiti yang menerima sedekah tersebut, hartanya keluar akan tetapi nilai di sisi Tuhan dan di sisi manusia tidak ada. Di dunia, pemberiannya akan berkurang dan di akhirat tidak mendapat pahala dari Tuhan.²⁸ Inilah keputusan Allah yang amat berbahaya kepada orang yang suka bersedekah karena riya'. Suatu hari ketika tidak dipuji, dia akan berhenti bersedekah. Seharusnya kenikmatan yang berlipat ganda yang mereka dapatkan dari sedekahnya, yaitu nikmat dapat memiliki sesuatu yang dapat disedekahkan dan nikmat akan ganjaran sedekah di sisi Allah, namun tidak sedikitpun akan dimilikinya karena sesuatu yang ia sedekahkan akan berkurang bahkan habis dan pahala yang dijanjikan akan hilang.

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz I 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziz S, Saifulloh. *Cahaya Penerang Hati*. Surabaya: Terbit Terang, 2004.
- Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih. *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, Penterjemah: Ibnu Muslih dan Ade Macnun. Yogyakarta: Inas Media, 2008.
- Al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah*, Jilid 1. Jakarta: Serambi, 2007.
- Al-Ghazali, Imam. *Nasehat Meraih Sukses*. Gresik: Putra Pelajar, 2000.
- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an dalam Ulumul Quran*, Vol I, No. 4. 1990.
- Armando, Nina M. dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Penterjemah: Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
(Madina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Faḥd li Ṭiba'at Al-Muṣaf
Ash-Sharif, 1426 H.